

## THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE THINK PAIR SHARE (TPS) TO INCREASE THE COGNITIVE AND AFFECTIVE LEARNING OUTCOMES OF THE STUDENTS IN ART IN YEAR VIII-A STUDENTS OF MTsN 3 WEST ACEH, ACADEMIC YEAR 2021/2022

Jainul Arifin

MTsN 3 West Aceh, Meulaboh Indonesia

[email: jainulghojai@gmail.com](mailto:jainulghojai@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to determine and analyze the improvement of students' affective and cognitive learning outcomes of MTsN 3 West Aceh in Art through the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model. This research was a Classroom Action Research (CAR). The sample of this research was Year VIII-A students with the total number of students was 31 students. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation, and tests. The results showed that the implementation of the Think Pair Share cooperative learning model improved students' affective learning outcomes for discipline, responsibility, mutual respect, curiosity, and confidence in learning. In terms of cognitive learning outcomes, the innovation of the learning model was able to create effective and fun learning, develop critical thinking skills in solving problems and improve students' test results that made students' learning outcome optimal. Based on the research observations, the students' affective learning outcomes have increased after the implementation of the Think Pair Share cooperative learning model with an average pre-action percentage of 63%, and 92% after the action. Based on the pretest and the posttest of the study, the students' cognitive learning outcomes also increased with an average percentage of pre-action by 43.39% and increased into 97% after the implementation of the learning model. The statistical calculations showed that there was a significant difference in the average value of students' affective and cognitive learning outcomes in the pretest (before the action) and the posttest (after the action).*

*Keywords: Affective Learning Outcomes, Cognitive, Cooperative Learning, Think Pair Share*

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PRAKARYA PADA SISWA KELAS VIII-A MTsN 3 ACEH BARAT TAHUN PELAJARAN 2021/2022

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan hasil belajar afektif dan kognitif siswa pada mata pelajaran prakarya MTsN 3 Aceh Barat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (P<sup>TK</sup>) atau *action classroom research*. Objek penelitian yaitu siswa kelas VIII-B yang berjumlah 31. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* meningkatkan hasil belajar afektif siswa untuk disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, rasa ingin tahu, dan percaya diri dalam pembelajaran. Dari segi hasil belajar kognitif inovasi model dan media pembelajaran tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta meningkatkan hasil ulangan siswa, sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal. Hasil belajar afektif siswa berdasarkan observasi penelitian mengalami peningkatan setelah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan persentase rata-rata pra tindakan sebesar 63%, dan setelah tindakan sebesar 92%. Hasil belajar kognitif siswa berdasarkan *pretest* dan *posttest* penelitian juga mengalami peningkatan dengan persentase rata-rata pra tindakan sebesar 43,39% dan setelah tindakan sebesar 97%. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata hasil belajar afektif dan kognitif siswa *pretest* (sebelum tindakan) dan *posttest* (setelah tindakan).

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Afektif, Kognitif, Pembelajaran Kooperatif, *Think Pair Share*

### PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan kesiapan manusia untuk dapat hidup layak di masa depan, suatu masa yang tidak mesti sama bahkan cenderung berbeda dengan masa kini. Kurikulum dan kesiapan tenaga sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan di masa depan menempati posisi yang menentukan. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, dan tenaga sumber daya manusia sebagai darah yang bersentuhan langsung dengan siswa di lapangan. Proses pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan inti dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam

pembelajaran tersebut, terjadi suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa.

Observasi yang dilakukan di Madrasah Negeri 3 Aceh Barat diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran di sekolah masih banyak yang tidak melibatkan siswa, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Kemampuan siswa dalam berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan, hanya terbatas pengetahuan yang diperoleh siswa secara individu. Hal tersebut menyebabkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat dari suatu permasalahan kurang luas.

Berdasarkan hasil observasi nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) yang ditemui di sekolah, menunjukkan bahwa sebanyak 166 siswa atau 59% belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal tersebut menunjukkan, nilai tersebut masih jauh dari hasil yang diharapkan dan belum sesuai dengan capaian dari sekolah, mengingat jumlah siswa yang belum tuntas lebih banyak dibandingkan siswa yang tuntas.

*TPS (Think Pair Share)* merupakan model pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Model pembelajaran ini mampu mengoptimalkan partisipasi siswa. Lebih lanjut Tint dan Nyunt (2015) mengungkapkan bahwasanya *Think Pair Share* merupakan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tahap-tahap pembelajaran, yakni tahap berpikir, tahap berpasangan dan tahap berbagi, sehingga solusi suatu permasalahan didapat bukan hanya melalui diskusi kelompok, melainkan gabungan pemikiran individu dan pemikiran diskusi antar siswa dalam suatu kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Dan Afektif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Pada Mata Pelajaran Prakarya di Madrasah Negeri 3 Aceh Barat.

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (Think Pair Share)* dengan media *prezi* pada mata pelajaran prakarya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa Madrasah Negeri 3 Aceh Barat?. 2) Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (Think Pair Share)* dengan media *prezi* pada mata pelajaran prakarya dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa Madrasah Negeri 3 Aceh Barat?. Adapun tujuan penelitian ini 1) Untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan hasil belajar kognitif mata pelajaran prakarya siswa Madrasah Negeri 3 Aceh Barat melalui implementasi model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. 2) Untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan hasil belajar afektif mata pelajaran prakarya siswa Madrasah Negeri 3 Aceh Barat melalui implementasi model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.

## KAJIAN TEORI

### 1. Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share (TPS)*

Menurut Elliot, Kratochwill, Cook & Travers (2000: 359), mengatakan bahwa: *Cooperative learning has been defined as a set of instructional methods in which students are encouraged or required to work together on academic tasks.* (Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menganjurkan para siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas). Menurut Iyer, Kothiyal, Majumdar, dan Murthy (2013: 137), Pembelajaran *Think Pair Share* merupakan pembelajaran aktif yang di dalamnya terdapat kegiatan berpikir secara mandiri dalam menjawab sebuah pertanyaan, berdiskusi secara berpasangan serta mendiskusikan dengan mempresentasikan hasil diskusi di kelas guna mendapatkan jawaban yang benar. *Think Pair Share* merupakan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tahap-tahap pembelajaran, yakni tahap berpikir, tahap berpasangan dan tahap berbagi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan siswa merumuskan jawaban dengan

mengambil informasi dari memori jangka panjang (Kusuma dan Aisyah, 2012: 48).

Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* memiliki keunggulan dan kekurangan. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* antara lain: 1) cepat dan mudah dalam pembentukan kelompok, 2) kecilnya anggota tiap kelompok dapat mendorong seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, dan 3) rasa percaya diri siswa menjadi meningkat. Kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe *TPS* yakni jumlah kelompok yang terbentuk cukup banyak, sehingga dengan waktu yang terbatas dalam diskusi, menjadikan presentasi hasil kerja hanya diwakili sebagian kelompok saja. Terbatasnya waktu juga menjadi sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan akademik siswanya rendah.

Berdasarkan pendapat tersebut, sesuai dengan teori konstruktivisme, bahwasanya model *TPS* memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, serta mengaktifkan siswa dalam proses diskusi, sehingga siswa dapat saling bekerja sama dalam satu kelompok dan dapat membentuk karakter siswa, sehingga hasil belajar siswa diperoleh melalui proses pengalaman pengembangan kemampuan mereka dalam pemecahan suatu permasalahan.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *think pair share (TPS)*

Model pembelajaran ini dirancang untuk mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran ketika guru menyampaikan materi atau permasalahan terkait materi pelajaran kepada siswa. Tahapan pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif tipe *think pair share* yaitu:

Tahapan	Diskripsi kegiatan
Fase 1 Penyampaian tujuan pembelajaran, motivasi siswa dan menyajikan informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.</li> <li>2. Guru menyampaikan informasi kepada siswa dan memberikan <i>pretest</i> untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi pelajaran yang akan dipelajari.</li> <li>3. Guru menampilkan materi pembelajaran.</li> <li>4. Siswa melakukan pengamatan materi dari buku yang disajikan guru.</li> <li>5. Siswa menanyakan materi atau informasi terkait yang kurang jelas.</li> <li>6. Guru menyajikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang disampaikan</li> </ol>
Fase 2 Berpikir ( <i>Think</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa melakukan pengamatan masalah.</li> <li>2. Siswa secara mandiri mencari solusi dari permasalahan tersebut.</li> </ol>
Fase 3 Berpasangan ( <i>Pair</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membentuk tim atau kelompok belajar kecil sebanyak 4 orang. Setiap kelompok berdiskusi secara berpasangan untuk mencari solusi tepat dari permasalahan yang sudah di kerjakan secara individu.</li> <li>2. Guru meminta siswa untuk berpasangan mendiskusikan terkait permasalahan tersebut.</li> </ol>
Fase 4 Berbagi ( <i>Share</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menyampaikan hasil pemikiran mereka dengan ide dan kreativitas masing-masing secara berpasangan dengan durasi 4-5 menit.</li> <li>2. Masing-masing kelompok diminta untuk berbagi hasil diskusi dengan mempresentasikan di depan kelas.</li> <li>3. Kelompok lain menanggapi hasil presentasi.</li> </ol>

<p>Fase 5 Evaluasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru bersama siswa memberikan umpan balik dan tanggapan terkait seluruh hasil yang disajikan.</li> <li>2. Pada tahap akhir guru mengevaluasi untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan dengan model <i>TPS</i>. Masing- masing siswa diberikan soal <i>posttest</i> terkait materi yang sudah dipelajari.</li> </ol>
<p>Fase 6 Pemberian penghargaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberian penghargaan pada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi.</li> </ol>

### 3. Hasil Belajar

Anni (2007: 5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar”. Menurut Suprijono (2011: 7) “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Jadi, hasil belajar adalah perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar secara menyeluruh harus mencerminkan tujuan pendidikan. Bloom dalam Sudjana (2014: 29) berpendapat bahwa “Tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat digolongkan menjadi tiga bidang atau ranah, yakni 1) bidang kognitif, 2) bidang afektif dan, 3) bidang psikomotor”. Menurut Suwandi (2009: 39-115) ada berbagai teknik dan bentuk penilaian dalam penilaian kelas antara lain: penilaian tes, penilaian kinerja, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri. Salah satu teknik penilaian yang efektif yang dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri siswa melalui teknik penilaian kinerja atau unjuk kerja (*performance*). Penilaian kinerja sangat cocok digunakan dalam menilai seberapa jauh tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor saat proses pembelajaran. Lebih lanjut Kunandar, (2014: 263) mengatakan penilaian kinerja cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut siswa melakukan tugas tertentu seperti presentasi dan diskusi. Cara penilaian ini dianggap lebih autentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas dengan implemmentasi pendekatan kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar afektif dan kognitif siswa pada mata pelajaran prakarya. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII-B Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Barat berjumlah 32 siswa. Pelaksanaan PTK pada penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu terkait hasil belajar afektif dan kognitif siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Adapun pembelajaran yang diterapkan adalah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran prakarya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *multy mixed methods* (metode multikombinasi). Indikator keberhasilan kinerja penelitian ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa afektif dan kognitif siswa. Tindakan dikatakan berhasil jika 85% siswa memiliki nilai di atas KKM sebesar 75.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pra tindakan

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan visual peserta belum baik. Hal ini terlihat dari pengamatan kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran. Siswa nampak memperhatikan dan mengamati penjelasan guru waktu menyampaikan materi, namun kurang serius dan sesekali terlihat bercanda dengan teman sebangkunya. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Prakarya juga masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa di kelas VIII-B ditandai dengan banyaknya siswa yang masih mendapatkan nilai pengetahuan dan keterampilan di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hasil pengamatan nilai sikap yang dilakukan pihak BK juga menyatakan bahwa masih banyak siswa yang terlambat dan kurang disiplin ketika mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil ulangan harian Prakarya yang diperoleh dari nilai tes pra siklus siswa kelas VIII-B menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar siswa belum optimal, dari 31 siswa hanya ada 14 siswa yang tuntas, sedangkan 16 siswa lainnya belum tuntas jika dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar  $\geq 75$ , untuk nilai tertinggi 84 sedangkan nilai terendah 58 dan nilai rata-rata 72,68. Dari hasil tersebut persentase ketuntasan hanya sebesar 48,39%. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara klasikal siswa kelas VIII-B belum tuntas.

### 2. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi penerapan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, pada fase 1, guru mengawali dengan memberikan motivasi awal dengan memberikan gambaran pembelajaran membuat produk rangkaian pengubah besaran listrik pada siswa, guru menyampaikan informasi pembelajaran dan melakukan apersepsi materi dengan menampilkan gambar-gambar terkait rangkaian listrik, sehingga interaksi antara guru dan siswa serta antusiasme siswa mulai terlihat untuk mengikuti pelajaran.

Pada fase ke-2, proses berpikir/*think*, guru memberikan permasalahan terkait materi pelajaran yang diajarkan, siswa sangat tenang dan memperhatikan media yang ditayangkan. Siswa diberi permasalahan desain rangkaian listrik sederhana yang tepat sesuai dengan penggunaannya, serta kelemahan dan kelebihan. Pada kegiatan ini seluruh siswa berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

Fase ke-3, tahap *pair*/berpasangan, guru mengarahkan pada siswa untuk melaksanakan kegiatan diskusi berpasangan dengan kelompoknya, sesuai dengan kelompok yang sudah dipilih oleh guru. Siswa sudah mulai aktif untuk bertukar pendapat dan usul dari jawaban yang ditemukan oleh masing-masing individu. Fase ke 4, tahap *share*/berpasangan, guru menunjuk acak kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi berpasangan. Selanjutnya kelompok lain memberikan tanggapan masukan dan saran kepada kelompok penyaji.

Fase ke-5, pada tahap evaluasi guru menyimpulkan hasil pembelajaran setelah kegiatan presentasi, sehingga siswa menjadi paham dari materi pembelajaran yang disampaikan. Guru mengajak siswa untuk ikut melakukan analisis terhadap permasalahan yang ditemukan, siswa dan guru membuat kesimpulan bersama dari pemanfaatan rangkaian listrik. Guru memberikan *posttest* soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Siswa mengerjakan selama 15 menit pada lembar yang telah disediakan. Tahapan terakhir yakni, fase pemberian penghargaan, guru memberikan penghargaan nilai tertinggi pada kelompok yang menyajikan presentasi dengan baik.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas, bahwa kegiatan awal pembelajaran pembelajaran, guru kurang optimal dalam berinteraksi antara guru dan siswa belum terlihat maksimal. Guru menampilkan video proses pembuatan, perancangan, serta wirausaha dalam rekayasa pembangkit listrik sederhana tenaga surya kepada siswa dan siswa berusaha

memperhatikan dan mendengarkan tayangan tersebut. Hasil hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa terlihat mudah terkontrol dalam proses pembelajaran, mereka berusaha menyelesaikan tugas dengan baik, mereka berusaha berpikir secara mandiri, memberi tanggapan dan masukan ketika diskusi. Data hasil belajar afektif dan kognitif siswa diperoleh dari penilaian *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa sebanyak 16 siswa atau 55% belum mencapai ketuntasan, sedangkan 14 siswa atau 45%, mencapai ketuntasan pada *pretest* siklus I. Setelah diberikan *treatment*, sebanyak 8 siswa belum mencapai ketuntasan, sedangkan 23 siswa atau 74 % mencapai ketuntasan. Peningkatan yang terjadi dari *pretest* ke *posttest* siklus I belum maksimal karena indikator ketercapaian yang ditentukan dalam penelitian sebesar 85%, sedangkan hasil belajar siklus I hanya sebesar 74%. Oleh karena itu *posttest* penelitian akan diberikan kembali setelah dilaksanakannya siklus II.

### 3. Siklus II

Hasil observasi menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I juga diulang kembali oleh guru. Pada fase *think*/berpikir, guru meminta siswa untuk belajar dari permasalahan yang diberikan guru terkait membuat produk rangkaian pengubah besaran listrik. Tahap *pair*/berpasangan, guru meminta siswa untuk mendiskusikan hasil berpikir secara mandiri. Pada tahapan *share*/berbagi, guru meminta kelompok menyajikan hasil presentasi di depan kelas. Terlihat dari hasil presentasi hasil diskusi menunjukkan peningkatan hasil analisis suatu permasalahan.

Guru menampilkan video perancangan, dalam membuat produk rangkaian pengubah besaran listrik dan siswa berusaha memperhatikan dan mendengarkan tayangan tersebut. Mereka belajar dari pengalaman di pertemuan sebelumnya, semua siswa tampak antusias dengan video pembelajaran membuat produk rangkaian pengubah besaran listrik yang diperlihatkan guru.

Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa terlihat mudah diajak interaksi dalam proses pembelajaran, mereka berusaha menyelesaikan tugas dengan baik dari setiap tugas yang diberikan, mereka juga terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran, mereka berusaha berpikir individu terlebih dahulu kemudian berdiskusi bertukar pendapat dalam diskusi berpasangan, berusaha memberikan tanggapan dan saran untuk perbaikan kelompok yang presentasi. Menurut mereka materi pelajaran lebih mudah dengan model pembelajaran dengan cara diskusi permasalahan dalam kelompok, karena mereka tidak mudah lupa akan materi yang mereka pelajari karena pemahaman berasal dari pengalaman menemukan jawaban secara mandiri, bertukar pendapat dalam diskusi kelompok, serta hasil presentasi dari teman-temannya.

Hasil *pretest* dan *posttest* hasil belajar juga menunjukkan peningkatan sebanyak 9 siswa atau 29% belum mencapai ketuntasan pada saat *pretest*, sedangkan sebanyak 22 siswa atau 71% mencapai ketuntasan. Setelah diberikan *treatment*, sebanyak 25 siswa atau 81% mencapai ketuntasan, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebesar 19% atau sebanyak 6 siswa.

### 4. Siklus III

Pada siklus III, guru juga mengulang 6 langkah-langkah dalam implementasi model kooperatif tipe think pair share. Perbedaannya pada tahap *think*, guru memberikan waktu lebih lama untuk menganalisis dan membuat produk rangkaian pengubah besaran listrik dengan analisis SWOT. Pada tahap *pair*/berpasangan, guru meminta seluruh siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Terlihat jelas perbedaan siswa dalam menyampaikan pendapat, ide, dan gagasan mereka dalam proses diskusi. Masing-masing siswa ikut andil dalam proses ini. Pada tahap *share*/berbagi, guru membagi presentasi pertama dari 4 kelompok, dan pertemuan berikutnya 4 kelompok. Terbukti, waktu yang dialokasikan dimanfaatkan betul oleh masing-masing kelompok siswa untuk mempresentasikan.

Hasil wawancara menunjukkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, tidak membosankan. Menurut siswa pembelajaran menggunakan model pembelajaran seperti ini lebih menyenangkan dan membuat mereka lebih fokus pada pelajaran. Mereka diberikan kebebasan untuk mencari dan menemukan permasalahan yang sesuai dengan pemikiran mereka, sehingga dari kebebasan berpikir yang diberikan guru tersebut membuat mereka semangat dan antusias mengikuti pelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara dengan observer, diperoleh informasi bahwa implementasi model pembelajaran ini sangat bagus jika dikembangkan tidak hanya pada mata pelajaran prakarya.

Hasil *pretest* dan *posttest* hasil belajar juga menunjukkan peningkatan, sebanyak 26 siswa atau 84% mencapai ketuntasan pada saat *pretest*, dan 5 siswa atau 16% belum mencapai ketuntasan. Setelah diberikan *treatment*, pada saat *posttest* sebanyak 30 siswa mengalami ketuntasan. Data ketuntasan siswa hasil *posttest* pada siklus III sebesar 97% dengan kualifikasi sangat baik. Peningkatan yang terjadi dari *pretest* ke *posttest* siklus III sudah memenuhi indikator ketercapaian yang ditentukan dalam penelitian sebesar 85%. Dengan demikian pada siklus III ini hasil belajar secara klasikal dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu sebesar  $\geq 85\%$  dengan KKM = 75.

Berdasarkan observasi, catatan lapangan, dan wawancara setelah guru mengimplementasikan pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Share* diketahui hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan pemahaman lebih baik pada siswa untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa cenderung antusias dalam mengerjakan tugas dan pemaparan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan menerapkan ide kreatif mereka pada saat berpikir secara mandiri atau individu maupun diskusi berpasangan dengan anggota kelompok. Hasil belajar dari ranah sikap dan keterampilan yang diamati guru dan observer menunjukkan bahwa pada setiap pertemuan, siswa menunjukkan kemajuan dan peningkatan dalam belajar. Penggunaan media pembelajaran *TPS* dalam kegiatan belajar mengajar guru di dalam kelas membuat siswa menjadi tertarik untuk memperhatikan.

Hasil *pretest* (sebelum tindakan) dan *posttest* (setelah tindakan) penelitian terhadap hasil belajar afektif maupun kognitif mendapatkan hasil bahwa nilai siswa dari awal pertemuan siklus I sampai dengan siklus III, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa sebesar 23%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari rata-rata awal 72,68 menjadi 86,77. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata hasil belajar siswa *pretest* (sebelum tindakan) dan *posttest* (setelah tindakan). Rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan hingga 10,35 dari rata-rata awal siklus I. Siswa yang tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 sebanyak 30 siswa, sehingga secara klasikal ketuntasan mencapai 97%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Share* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* mampu meningkatkan hasil belajar afektif dan kognitif siswa pada mata pelajaran prakarya Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Barat. Hal ini terbukti bahwa siswa menyelesaikan tugas diskusi dengan kreatif dan berusaha optimal dalam mengerjakan. Hasil belajar siswa berdasarkan hasil pengamatan melalui rubrik pengamatan, rubrik penilain kinerja, dan evaluasi/tes mengalami peningkatan. Hasil perhitungan statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata hasil belajar siswa *pretest* (sebelum tindakan) dan *posttest* (setelah tindakan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C. T. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Artianingsih, Witurachmi, S., dan Sumaryati, S. 2013. Penerapan Mind Mapping dengan Media Prezi untuk Meningkatkan Prestasi dan Partisipasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNS*. Vol. 2 No. 1. Hal 39-48.
- Elliot, S. N., Kratochwill, T.R., Cook, J.L., & Travers, J.F. 2000. *Educational Psychology: Effective Learning*. 3 rd. Boston: McGraw Hill.
- Hollingsworth, P., dan Gina, L. 2008. *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Iyer, S., Kothiyal, A., Majumdar, R., dan Murthy, S. 2013. Effect of Think Pair Share in a Large CS1 Class: 83% Sustained Engagement. *ICER 13*. Page 137-144
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013). Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kusuma, F. W., dan Aisyah, M. N. 2012. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. X. No. 2. Hal. 43-63
- Mulyasa, H. E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pao, N. C., Chi, C. C., dan Pei, F. L. 2015. Prezi versus PowerPoint: The Effects Of Varied Digital Presentation Tools On Students' Learning Performance. *Computers & Education Journal*. Vol.91 (2015) 73-82
- Prayoga, A. M., Santosa, S., dan Hamidi, N. 2013. Penggunaan Media Prezi dan Metode Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNS*. Vol. 1 No. 2 Hal 1-8
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suwandi, S. (2009). *Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tint, S. S., dan Nyunt, E. E. 2015. Collaborative Learning With Think Pair Share Technique. *International Journal (CAIJ)*. Vol. 2, No. 1. Hlm. 1-11